

ANALISIS PEMBENTUKAN KATA KERJA PADA BAHASA IBU (SUNDA) DIALEK BANTEN (KAJIAN MORFOLOGI)

Ade Eka Anggraini

Department of Indonesian Language Education Study Program,
STKIP Setia Budhi Rangkasbitung
adeekaangraini@stkipsetiabudhi.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui bagaimana pembentukan kata kerja berdasarkan kajian morfologi pada bahasa ibu (sunda) dialek Banten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Bahasa memungkinkan manusia untuk memikirkan sesuatu secara berkelanjutan. Bahasa sunda termasuk rumpun bahasa yang kita sebut dengan Melayu polinesia. Bahasa ini erat hubungannya dengan bahasa Jawa dan Melayu dan dipergunakan diseluruh Jawa Barat, yaitu di keresidenan Priangan, Cirebon, Jakarta, Banten, dan Karawang, yang dahulu merupakan keresidenan tersendiri. Dalam bahasa sunda dapat membedakan kata-kata berikut; kata kerja, kata benda, kata bilangan, kata ganti, kata tambahan, kata depan, kata sambung, dan kata seru. Tidak terdapat kata sandang dalam bahasa sunda.

Kata Kunci: bahasa, kata kerja, struktur morfologis

Abstract

This paper aims to see and know how the formation of verbs based on morphological studies on the mother tongue (Sundanese) Banten dialect. The method used in this research is descriptive qualitative method with content analysis technique. Language allows humans to think things through on an ongoing basis. Sundanese is the language that we call Malay polynesian. This language is closely related to the Javanese and Malay languages, and is used throughout West Java, namely residency Priangan, Cirebon, Jakarta, Banten, and Karawang, which was once a residency of its own. In Sundanese can distinguish the following words; verbs, nouns, word numbers, pronouns, additional words, forecasts, conjunctions, and exclamation. Not in the Sundanese clothing.

Keywords: Language, verb, morphological structure

PENDAHULUAN

Sudah sangat jelas bahwa manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial. Keinginan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi merupakan faktor kebutuhan dan keharusan. Interaksi seseorang manusia dan manusia lainnya dapat berwujud dalam bentuk komunikasi. Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa adalah

sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Yang dimaksud sistemis adalah bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik (Chaer, 1994: 4).

Bahasa sunda termasuk rumpun bahasa yang kita sebut dengan Melayu polinesia. Bahasa ini erat hubungannya

dengan bahasa Jawa dan Melayu, dan dipergunakan di seluruh Jawa Barat, yaitu di keresidenan Priangan, Cirebon, Jakarta, Banten, dan Karawang, yang dahulu merupakan keresidenan tersendiri.

Kata dan kalimat memiliki hubungan yang sangat erat, makna kata akan nampak manakala dimasukan ke dalam kalimat. Dengan konteks yang ditunjukkan makna kata lebih tegas memiliki arti khusus yang mungkin berbeda pada saat berdiri sendiri. Pengetahuan kelas kata sangatlah membantu kita memahami makna kalimat ataupun dalam pembentukan kalimat yang baik dan benar.

Morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata dan sering juga disebut dengan istilah tata bentuk. Menurut Ramlan, **morfologi** adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata (Ramlan, 1979).

Ditinjau dari bentuknya kata dapat dibagi menjadi dua, yaitu kata asal dan kata jadian. Kata asal bisa menjadi kata jadian melalui proses morfologi. Proses morfologi sendiri merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Menurut Sumiati ada **tiga proses morfologi**, yaitu (Budiman, 1987):

1. Proses pembubuhan afiks (afiksasi)

Afiksasi merupakan proses menambahkan/membubuhkan afiks atau imbuhan. Afiksasi terdiri dari:

- prefiks (awalan): ber-, me-, pe-, per-, di-, ter-, ke-, se-
- sufiks (akhiran): -kan, -an, -i
- infiks (sisipan): -el, em, er
- konfiks (awalan dan akhiran): ber-kan, ber-an, per-an, per-im,

pe-an, di-kan, di-I, me-kan, ter-kan, ter-i, ke-an

- simulfiks: memper-kan, memper-I, diper-kan, diper-i

2. Proses pengulangan (reduplikasi)

Reduplikasi merupakan proses pembentukan kata ulang. Macam-macam kata ulang yaitu:

- Dwipurwa: kata ulang atas suku awal, contoh: jaka → jajaka → jejaka.
- Dwilingga: kata ulang seluruh kata dasar, contoh: guru-guru, siswa-siswa.
- Dwilingga salin: kata ulang berubah bunyi, contoh: sayur-mayur, gerak-gerik.
- Kata ulang berimbuhan: kata ulang yang di dalamnya terdapat perulangan kata dasar dengan memperoleh imbuhan, contoh: tertawa-tawa, perumahan-perumahan.
- Kata ulang semu: kata ulang yang tidak memiliki bentuk dasar yang diulang, contoh: kura-kura, kupu-kupu.

3. Proses pemajemukan

Proses pemajemukan atau komposisi merupakan proses penggabungan dua kata atau lebih sehingga membentuk kata majemuk atau kata yang memiliki arti baru. Macam-macam kata majemuk, yaitu:

- Kata majemuk setara: kata majemuk yang unsur-unsurnya sederajat, contoh: jual beli, tua muda.
- Kata majemuk tak setara: kata majemuk yang unsur-unsurnya tidak sederajat, contoh: saputangan, kamar kecil.
- Kata majemuk hibridis: kata majemuk yang merupakan gabungan dari unsur bahasa

Indonesia dengan bahasa asing, contoh: tenis meja, bumi putra.

- d. Kata majemuk unik: kata majemuk yang salah satu unsurnya hanya dapat bergabung dengan kata pasangannya itu, tidak dapat bergabung dengan kata lain. Contoh: gegap gempita, muda belia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Metode ini berupaya memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya yang bersandar pada data dengan mengarahkan untuk memaparkan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian secara sistematis serta akurat suatu objek yang akan diteliti. Cara bekerja metode tersebut, pertama, menghimpun data seobjektif mungkin. Setelah terkumpul semua data yang diperlukan, kemudian dianalisis, ditafsirkan, dan disimpulkan. Subjek penelitian ini adalah tulisan yang terdapat pada Majalah basa sunda Banten. *Damar. Ngaguar Sajatina Banten*. Edisi Naraman, tahun 1 Maret 2017. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan kelas kata kerja yang terdapat dalam wacana majalah basa sunda Banten Damar edisi Naraman, Maret 2017 Neuleuman identitas basa di Banten (Ku W Chudory Ch) (Damar. Ngaguar sajatina Banten, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Wacana sunda; Majalah DAMAR (edisi Naraman, Maret 2018) Neuleuman identitas basa di Banten (Ku W Chudory Ch)

Lamun urang ngaca kana carita Nabi Adam A keur mimiti dihirupkeun ku gusti Allah, anu pengheulana diajarkeun ku gusti ka Adamnyaeta dibere nyaho

sagala basa. Sangggeus kitu, Adam salaku pungpuhunan kabeh jelema bias ngalakukeun komunikasi. Teutereh Adam sa-alam dnya nepi ka kauri dibere bekel kaistimewaan, nyaeta tutur basa. Tah tiharita kebudayaan jeung peradaban jelema mimiti ngabentukna, sanajan bari jeung clingclang. Kusabab kitu, perjalanan seterusnya ti bangsa manusia iue ngajadikeun prilaku kahirupan anu ngajadi golongan-golongan. Iue dilantarankeun ku mangrupa basa anu diwariskeun ku adam tea. Saenggeus kitu dimana-mana culcol kebudayaan jeung peradaban bangsa manusia.

Arti dalam bahasa Indonesia

Menyelami identitas bahasa di Banten (oleh W Chudory Ch)

Jika kita berkaca pada cerita nabi Adam As dari pertama dihidupkan oleh gusti Allah, yang pertama diajarkan oleh gusti kepada Adam yaitu diberi tahu segala macam bahasa. Sesudah itu, Adam selaku inti dari semua manusia bisa melakukan komunikasi. Keturunan adam seluruh alam dunia sampai sekarang diberi bekal keistimewaan yaitu tutur berbahasa. Nah semenjak itu kebudayaan dan peradaban manusia pertama dibentuknya, walaupun tidak merata. Karena itu, perjalanan seterusnya dari bangsa manusia ini menjadikan prilaku kehidupan yang menjadi golongan-golongan. Ini dikarenakan oleh bermacam-macam bahasa yang diwariskan oleh Adam. Sesudah itu di mana-mana bermunculan kebudayaan dan peradaban bangsa manusia.

Kata turunan

Kata turunan adalah kata yang dibentuk dari kata dasar. Tidak selalu kata turunan mempunyai perbedaan arti yang banyak dari kata dasarnya. Contoh *tepi* dan *nepi* keduanya berarti 'sampai, sampai

kepada, datang; apan, mapan, dan kapan, berarti ‘bukanlah. Begitu juga bentukan kata *sihoreng* dan *horengnan* sama artinya dengan *horeng*’ ternyata.

Pembentukan kata turunan dalam bahasa sunda terjadi:

a. Dengan awalan, sisipan, akhiran.

Awalan bahasa Sunda itu adalah *n*, *ny*, *m*, *ng*, atau *nga*, *mang* (bentuk pasif *pang-*), *nyang-*(bentuk pasif disang-), *barang*, *pi-*, *si-*, *ti-*, *ting-*, (lengkapnya *pating-*), *di-*, *ka-*, atau *k-*, *pa-*, *pang-*, *per-*, *pra-*, *pri-*, *pan-*, *ba-*, dan *sa-*.

Sisipan adalah *-um-*, *-ar-*, atau *-al-*, *-in-*, pada kata yang dimulai dengan vokal, *-um-*, *-ar-*, itu merupakan awalan. Jadi, sisipan-sisipan ini lalu berada di depan kata dasar, dan *u* pada *-um-* biasanya hilang.

Akhiran-akhirian itu adalah *-an*, *-keun*, *-na*, *-ing*, dan *-eun*, dipakai sendiri-sendiri atau dikombinasikan. Setelah kata-kata dengan akhiran yang berakhir dengan *n* (jadi setelah *-an*, *-eun*, *-keun*), maka *-na* diperpanjang menjadi *-ana*. Orang Sunda biasanya menggandakan akhiran ini dalam tulisan sehingga menjadi *nana*, tetapi tanpa alasan.

b. Reduplikasi (dengan pengulangan konsonan awal serta vokalnya)

Dengan salah satu akhiran *-eun* atau *-an*, maupun tidak. Misalnya *susuguh*, *sasabranan*, *lalauna*. Kadang-kadang antara suku kata yang diulang dan kata asal diselipkan bunyi *-ng*, rupanya untuk bunyi, misalnya *cengcelengan*, di samping *cecelengan*, *taungteuingeun*, dan sebagainya.

c. Dengan pengulangan kata, disertai dengan *-eun* atau *-an*, atau tidak.

Misalnya *soca-soca*, *arep-arepeun*, *acel-acelan*. Pada pengulangan-pengulangan ini sering terjadi

perubahan vokal, tetapi mendapat akhiran-akhirian tersebut, misalnya *udar-ider*, dari *ider*, *palatat-palotot*, dari *palotot*.

d. Dengan menyatukan (memajemukan) dua kata, misalnya *buta rajin*, *dadak sakala*, *panon poe*.

Kata kerja yang terdapat dalam wacana:

Ngaca ‘berkaca’
awalan *ng-* + kata dasar *kaca*
Dihirupan ‘dihidupi’
konfik *di-*, *-an* + kata dasar *hirup*
Diajarkeun ‘diajarkan’
konfik *di-*, *keun* + kata dasar *ajar*
Dibere ‘diberi’
awalan *di-* + kata dasar *bere*
Ngalakukeun ‘melakukan’
konfik *nga-*, *-keun* + kata dasar *laku*
Ngabentuk ‘membentuk’
awalan *nga-* + kata dasar *bentuk*
Perjalanan ‘perjalanan’
konfik *per-*, *-an* + kata dasar *jalan*
Ngajadikeun ‘menjadikan’
konfik *nga-*, *-keun* + kata dasar *jadi*
Ngajadi ‘menjadi’
awalan *nga-* + kata dasar *jadi*
Diwariskeun ‘diwariskan’
konfik *di-*, *-keun* + kata dasar *waris*

Pada wacana di atas terdapat sepuluh kata kerja yang semuanya merupakan kata kerja turunan.

Pengelompokan kata kerja berdasarkan awalan *ng-*:

Ngaca ‘mengaca’
awalan *ng-* + kata dasar *kaca*
Ngera ‘memalukan’
awalan *ng-* + kata dasar *era*
Ngadek ‘membacok’
awalan *ng-* + kata dasar *kadek*
Ngubur ‘mengubur’
awalan *ng-* + kata dasar *kubur*
Ngomong ‘berbicara’
awalan *ng-* + kata dasar *omong*
Nganjang ‘mengapel’
awalan *ng-* + kata dasar *anjang*

Ngimpi 'bermimpi'
awalan *ng-* + kata dasar *impi*
Ngumbar 'mengumbar'
awalan *ng-* + kata dasar *umbar*
Ngawin 'menikah'
awalan *ng-* + kata dasar *kawin*
Ngendog 'bertelur'
awalan *ng-* + kata dasar *endog*

Dari beberapa kata di atas terlihat bagaimana pembentukan awalan *ng* sehingga dapat membentuk kata kerja. Bunyi yang dimulai dengan vokal atau konsonan mendapat bunyi sengau *ng*. Pada kata yang dimulai dengan vokal, bunyi sengau itu bersatu dengan vokal. Pada kata yang dimulai dengan *k*, bunyi ini berubah menjadi *ng*.

Pengelompokan kata kerja berdasarkan awalan *nga-*:

Ngajadi 'menjadi'
awalan *nga-* + kata dasar *jadi*
Ngabisu 'membisu'
awalan *nga-* + kata dasar *bisu*
Ngaburu 'memburu'
awalan *nga-* + kata dasar *buru*
Ngawarung 'berjualan'
awalan *nga-* + kata dasar *warung*
Ngaruksak 'merusak'
awalan *nga-* + kata dasar *ruksak*
Ngahormat 'menghormati'
awalan *nga-* + kata dasar *hormat*
Ngaharep 'menghadap'
awalan *nga-* + kata dasar *harep*
Ngarupa 'menyerupai'
awalan *nga-* + kata dasar *rupa*
Ngarebut 'merebut'
awalan *nga-* + kata dasar *rebut*
Ngaliung 'mengelilingi'
awalan *nga-* + kata dasar *liung*

Dari pembentukan kata kerja yang berawalan *nga* didapatkan kata dasar mendapat bunyi *nga* di depannya sehingga bunyi pada kata dasar tersebut dimasukkan ke dalam bunyi-bunyi

kerongkongan, di mana bentuk dengan *nga* memiliki aktivitas yang kuat.

Pengelompokan kata kerja berdasarkan awalan *di-*:

dibere 'dibere'
awalan *di-* + kata dasar *bere*
dibuat 'dibuat'
awalan *di-* + kata dasar *bu*
digawe 'bekerja'
awalan *di-* + kata dasar *gawe*
disabuk 'memakai ikat pinggang'
awalan *di-* + kata dasar *sabuk*
disada 'berbunyi'
awalan *di-* + kata dasar *sada*
dihaja 'disengaja'
awalan *di-* + kata dasar *haja*
dijejak 'diinjak'
awalan *di-* + kata dasar *injak*
direbut 'direbut'
awalan *di-* + kata dasar *rebut*
didenge 'didengar'
awalan *di-* + kata dasar *denge*
didahar 'dimakan'
awalan *di-* + kata dasar *dahar*

Pada pembentukan beberapa kata yang mendapatkan imbuhan *di-* terlihat bahwa kata dasar tersebut berubah menjadi bentuk kata kerja pasif. Awalan *di-* menggantikan huruf sengau atau bunyi sengau dan konsonan awal yang hilang karena adanya bunyi sengau itu muncul kembali.

Pengelompokan kata kerja berdasarkan konfik *di-*, *-an-*:

Dihirupan 'dihidupi'
'konfik *di-*, *-an* + kata dasar *hirup*
Dimusuhan 'dimusuhi'
'konfik *di-*, *-an* + kata dasar *musuh*
Direuwasan 'dikageti'
'konfik *di-*, *-an* + kata dasar *reuwas*
Diragrangan 'dijatuhi'
'konfik *di-*, *-an* + kata dasar *ragrag*
Diuseupan 'dipancingi'
'konfik *di-*, *-an* + kata dasar *useup*
Disireuman 'disemuti'
'konfik *di-*, *-an* + kata dasar *sireum*

Diceulian ‘diberi kuping’
 ‘konfik *di-*, *-an* + kata dasar *ceuli*
Dicacahan ‘dinasehati’
 ‘konfik *di-*, *-an* + kata dasar *cacah*
Dicucukan ‘diberi duri’
 ‘konfik *di-*, *-an* + kata dasar *cucuk*
Dipanonan ‘diberi mata’
 ‘konfik *di-*, *-an* + kata dasar *panon*

Pada pembentukan kata kerja yang mendapatkan konfik *di-*, *-an* pada dasarnya hampir sama dengan kata dasar yang mendapatkan awalan *di-* yang merupakan bentuk kata kerja pasif sehingga makna kata yang terjadi menunjukkan bahwa sesuatu mengalami sesuatu oleh suatu sebab tertentu.

Pengelompokan kata kerja berdasarkan konfik *di-*, *-an* keun:

Diajarkeun ‘diajarkan’
 konfik *di-*, *keun-* + kata dasar *ajar*
Diayakeun ‘diadakan’
 konfik *di-*, *keun-* + kata dasar *aya*
Didengekan ‘didengarkan’
 konfik *di-*, *keun-* + kata dasar *denge*
Dilempengkeun ‘diluruskan’
 konfik *di-*, *keun-* + kata dasar *lempeng*
Diangeskeun ‘diselesaikan’
 konfik *di-*, *keun-* + kata dasar *anges*
Ditalikeun ‘diikatkan’
 konfik *di-*, *keun-* + kata dasar *tali*
Diantepkeun ‘didiamkan’
 konfik *di-*, *keun-* + kata dasar *antep*
Dikiceupkeun ‘dikedipkan’
 konfik *di-*, *keun-* + kata dasar *kiceup*
Dibabetkeun ‘dilemparkan’
 konfik *di-*, *keun-* + kata dasar *babet*
Diulinkeun ‘dimainkan’
 konfik *di-*, *keun-* + kata dasar *ulin*

Pada pembentukan kata kerja yang mendapatkan konfik *di-*, *keun-* pada dasarnya merupakan bentuk kata kerja pasif, menunjukkan bahwa seseorang atau sesuatu mengalami sesuatu meskipun tidak selalu disebutkan atau dimengerti. Dalam

bentuk pasif ini objeklah yang mengalami tindakan pelengkapannya.

Pengelompokan kata kerja yang berdasarkan konfik *nga-*, *-keun*:

Ngalakukeun ‘melakukan’
 ‘konfik *nga-*, *-keun* + kata dasar *laku*
Ngabawakeun ‘membawakan’
 ‘konfik *nga-*, *-keun* + kata dasar *bawa*
Nganyahoken ‘memberitahu’
 ‘konfik *nga-*, *-keun* + kata dasar *nyaho*
Ngabubarkeun ‘membubarkan’
 ‘konfik *nga-*, *-keun* + kata dasar *bubar*
Ngabalanjakeun ‘membelanjakan’
 ‘konfik *nga-*, *-keun* + kata dasar *belanja*
Ngasarekeun ‘menidurkan’
 ‘konfik *nga-*, *-keun* + kata dasar *sare*
Ngabeakeun ‘menghabiskan’
 ‘konfik *nga-*, *-keun* + kata dasar *beak*
Ngabersihkeun ‘membersihkan’
 ‘konfik *nga-*, *-keun* + kata dasar *bersih*
Ngadatangkeun ‘mendatangkan’
 ‘konfik *nga-*, *-keun* + kata dasar *datang*
Ngapurilitkeun ‘melilitkan’
 ‘konfik *nga-*, *-keun* + kata dasar *purilit*

Pada pembentukan beberapa kata kerja di atas yang mendapatkan konfik *nga-* dan *keun-* terlihat bahwa kata tersebut merupakan bentukan kata kerja aktif di mana bentuk *nga-* merupakan bunyi sengau yang memiliki aktivitas yang lebih kuat, dan penambahan akhiran *-keun* pada dasarnya menjadi kausatif untuk memperkuat kata dasar yang mengikutinya.

Penggolongan kata kerja berdasarkan kata kerja dasar:

Jejek ‘injak’
Diuk ‘duduk’
Ragrah ‘jatuh’
Ceurik ‘menangis’
Hudang ‘bangun’
Dahar ‘makan’
Kadek ‘bacok’
Peurem ‘memejamkan *mata*’
Sauri ‘tertawa’

Tepak 'memukul dengan tapak tangan'

Pada kata kerja dasar di atas dimaksudkan yaitu kata kerja yang rupanya sudah seperti kata dasar. Kata-kata itu paling sedikit terdiri atas dua suku kata. Kata kerja dasar dapat berupa lukisan suatu keadaan tempat subjek itu berada (orang atau barang) berada, atau mengenai suatu gerakan yang kelihatan yang dianggap ada pada subjek.

Pembahasan

Dalam bahasa Sunda dapat membedakan kata-kata berikut; kata kerja, kata benda, kata bilangan, kata ganti, kata bilangan, kata ganti, kata tambahan, kata depan, kata sambung, dan kata seru. Tidak terdapat kata sandang dalam bahasa Sunda.

Sebagai penjelasan pada pembagian kata biasanya diperhatikan penalaran kata itu dalam kalimat, bagaimana berjenis-jenis kata dapat berperan sebagai kata kerja. Berkenaan dengan itu dapat ditafsirkan bahwa semua kata dalam bahasa sunda. Contoh dalam turunan "kieu asalna" 'begini mulanya', kata kiu berperan sebagai kata kerja. Dalam pertanyaan "saha selakina?" 'siapa suaminya', kata Tanya saha berfungsi sebagai kata kerja; begitu juga kata Tanya naon dalam pertanyaan "eta tah keur naraon" 'mereka sedang berbuat apa'. Kemudian dalam kalimat "ari bekel ngan beas nu loba" 'bekal itu hanya beras saja' kata tambahan ngan mempunyai nilai kata kerja, misalnya dalam kalimat "kaula ti Bante" 'saya berasal dari Banten'; "ayeune rek ka Jakarta" 'sekarang saya akan pergi ke Jakarta', di mana kata ka 'ke' menduduki posisi kata kerja, dengan rek 'akan, ingin' sebagai penentu.

Dalam bahasa Sunda kata kerja mempunyai kedudukan utama bukan hanya peranannya dalam kalimat,

melainkan juga karena kekayaan bentuk-bentuknya. Kata kerja dalam dua jenis, yaitu kata kerja dasar dan kata kerja turunan. Yang terdiri atas kata kerja aktif dan kata kerja pasif.

Pembentukan kata kerja yang paling penting dan paling biasa dalam bahasa Sunda dengan nasalisasi yang memberikan aktivitas tertinggi pada sebuah kata yang biasa didapatkan oleh kata kerja. Terdapat empat bunyi sengau seperti *n, ny, m, ng,(nga)* yang disebut bunyi sengau gigi (dental), bunyi sengau bibir (labial), bunyi sengau langit-langits (palatal), dan bunyi sengau langit-langit lunak (velar). Bunyi-bunyi ini menggantikan bunyi-bunyi permulaan kata dasat atau juga ditempatkan sebelum bunyi itu, sehingga bunyi sengau yang digunakan sesuai sifatnya dengan bunyi awal kata asal yang bersangkutan.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa orang sunda (secara tidak sadar dan secara otomatis) telah membagi huruf-huruf abjad menjadi empat macam, yaitu huruf gigi (dental), langit-langit (palatal), bibir (labial), langit-langit lunak (velar).

SIMPULAN

1. Dalam bahasa Sunda kata kerja dibedakan dalam dua jenis, yaitu kata kerja dasar dan kata kerja turunan yang terdiri dari kata kerja aktif dan kata kerja pasif.
2. Awalan bahasa Sunda adalah *n, ny, m, ng* atau *nga, mang* (bentuk pasif pang), *nyang-*(bentuk pasif pang), *nyang-*(bentuk pasif disang-), *barang, pi-, si-, ti-, ting-*, (lengkapnya *pating-*), *di, ka-*, atau *k-, pa-, pang-, per-, pra-, pri-, pan-, ba-*, dan *sa-*.
3. Kata kerja dasar adalah kata kerja yang rupanya seperti kata dasar contoh, *diuk, ceurik, tanggah, hudang*.

4. Kata kerja yang terdapat dalam wacana terdapat kata yang mendapatkan awalan ng-, nga-, di-, dan imbuhan *di-* ; *-an, nga-;* *-keun, di-;* *-keun* dan kata kerja dasar.

Tabel 1 kecap rundayan RARANGKEN

| Hareup | Tengah | Tukang | Barung |
|--------|--------|--------|-------------|
| Ba- | -ar | -an | Ka – an |
| Barang | -in- | -eun | Kapi- |
| di- | -um- | -ing | Pa- -an |
| Ka- | -al- | -keun | Pang- -keun |
| n- | | -man | Pang- -na |
| Pa- | | -wan | pi- -eun |
| Pang- | | | Pi- -an |
| Pada- | | | Pika- |
| Para- | | | Pika- -eun |
| Per- | | | Sa- -an |
| Pi- | | | Sa- -eun |
| Pra- | | | Sa- -na |
| Sa- | | | Ting- -ar |
| Sang- | | | |
| Si- | | | |
| Ti- | | | |
| Ting- | | | |

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, S. (1987). *Sari tata Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.

Chaer, A. (1994). *Linguistik umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Damar. Ngaguar sajatina Banten. (2018). *Edisi Naraman, tahun 1 Maret 2018*.

Ramlan, M. (1979). *Ilmu bahasa Indonesia: Suatu tinjauan deskriptif*. UP Karyono.